



## SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

**SWARA**  
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

### Teater Musikal Anak “Pemetik Senyuman” Oleh Nuart School Of Musical Theatre (Analisis Proses Penggarapan Musik)

*Nirvana Vania, Sukanta, Iwan Gunawan*

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [nirvanavania@gmail.com](mailto:nirvanavania@gmail.com)

#### ABSTRAK

Berangkat dari sebuah puisi yang ditransformasikan menjadi sebuah pertunjukan dibutuhkan kemampuan kreatifitas tinggi dari seorang komposer dalam penggarapan dari segi cakupan seni pertunjukan dan musik pun memiliki peran krusial sebagai pemicu atau penggugah suasana. Penelitian ini berjudul “Teater Musikal Anak “Pemetik Senyuman” oleh Nuart School of Musical Theater: Analisis Proses Penggarapan Musik”. Permasalahan dan tujuan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses interpretasi musik, proses garapan musik, dan penyajian pertunjukan dalam teater musikal anak “Pemetik Senyuman”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui *logbook* yang diberikan oleh mentor, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kordinasi sutradara beserta jajarannya berubah menjadi kerja secara ansambel berdasarkan pengetahuan dan keterampilan, hasil interpretasinya bisa merealisasikan program Nuart School of Musical Theatre sesuai dengan ekspetasi untuk tahap awal proses pengenalan tentang teater musikal pada anak-anak.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

#### INFORMASI ARTIKEL

**Riwayat Artikel :**

*Diserahkan 15 Agustus 2023*

*Revisi Pertama 20 September 2023*

*Diterima 20 Oktober 2023*

*Tersedia online 25 November 2023*

*Tanggal Publikasi 1 Desember 2023*

**Kata Kunci:**

Analisis, Teater Musikal,  
Interpretasi, Proses Garap,  
Penyajian Musik

## 1. PENDAHULUAN

Seluruh nafas kehidupan panggung senantiasa dihiasi dengan keberadaan musik. Tidak ada peristiwa panggung yang lengang dari peristiwa musik, musik yang diartikan disini adalah unsur-unsur musik, yaitu melodi, irama, birama, tangga nada, harmoni, tempo, dinamika, dan timbre (warna suara) (Purba & Kumala, 2022). Hal tersebut dapat dicontoh dalam suatu pertunjukan apabila tidak ada pemain musik, birama naskah pemain sampai detak jantung pemain pun termasuk peran musik dalam suatu pertunjukan teater (Lubis & Siregar, 2018). Teater merupakan kesenian total, karena melibatkan berbagai macam cabang seni, jadi, teater termasuk cabang seni yang tidak bisa berdiri sendiri. Musik juga sudah pasti menjadi salah satu yang berperan penting dalam pertunjukan teater musikal (Suardi, 2018; Suyanto, 2018). Dikarenakan, teater musikal adalah pertunjukan teater yang disetiap adegan pertunjukan terdapat unsur musik. Yang membuat unik teater musikal adalah percakapan di setiap adegan disampaikan dengan harmonisasi suara (Prabowo *et al*, 2020). Cerita dan perasaan yang dirasakan pemain diungkapkan melalui nyanyian dan tarian sehingga menjadi suatu kemasan yang dapat dinikmati oleh setiap kalangan.

Hal yang membuat peneliti tertarik membahas tentang analisis proses penciptaan musik dalam Teater Musikal Anak ini karena peran komposisi musik dalam teater musikal sangatlah penting (Putri *et al*, 2023). Sebuah teater musikal tidak akan hidup jika musik yang digunakan tidak sesuai dengan alur. Maka dari itu, seorang komposer musik teater harus merasakan alur cerita teater terlebih dahulu sebelum menciptakan bagaimana komposisi yang akan dibuat (Dewi, 2022). Menurut Kurniawan (2020), “Terdapat dua bentuk kegiatan besar dalam drama yaitu proses interpretasi (kegiatan menafsirkan), dan presentasi (mempertunjukan di depan penonton).” Proses interpretasi meliputi kegiatan menafsirkan pengarang melalui teks naskahnya, menafsirkan konsep sutradara, dan menafsirkan tokoh-tokoh cerita dalam naskah yang akan diperankan (Firdausya, 2022). Untuk menghadirkan karakteristik tokoh cerita sesuai naskah, para interpreter biasanya melakukan eksplorasi, klarifikasi, kemudian latihan aksi. Kegiatan eksplorasi membutuhkan referensi dan observasi terhadap model-model kehidupan nyata, sementara kegiatan klarifikasi membutuhkan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan, sedangkan latihan aksi memerlukan imajinasi dan kreasi. Presentasi merupakan produk dari proses interpretasi yang siap dikomunikasikan di hadapan penonton (Mukti *et al*, 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti membuat pertanyaan penelitian tentang bagaimana proses interpretasi, proses latihan musik, hingga penyajian pertunjukan teater musikal anak “Pemetik Senyuman”. Peneliti menambahkan pertanyaan penelitian tentang proses latihan agar lebih mengerucut berdasarkan judul penelitian Interpretasi yang dimaksud disini adalah sebuah kegiatan penafsiran penulis naskah terhadap cerita dan karakter tokoh melalui naskahnya, penafsiran penata musik/komposer terhadap musik untuk mendukung cerita yang telah dibuat oleh penulis naskah atas arahan dari sutradara sekolah, lalu proses komposer mengeksplorasi hasil interpretasi menjadi sebuah karya. Sedangkan proses latihan yang dimaksud disini adalah proses klarifikasi, klarifikasi yang dimaksud adalah menyerahkan preview karya yang telah dibuat oleh komposer kepada interpreter lain yaitu pemain. Setelah proses klarifikasi, ada aksi latihan yang dimaksud sebagai proses penerapan konsep musikal kepada aktor. Pertunjukan ini dibagi menjadi tiga segmen, dimana terdapat satu lagu tema yang menceritakan alur cerita dari setiap segmen.

Lalu, penyajian pertunjukan disini bermaksud sebagai presentasi yang merupakan latihan terakhir dimana semua konseptor, pelatih sudah setuju dalam arti sudah menjadi hasil akhir,peneliti memahami bahwa yang dimaksud dengan hasil adalah produk akhir

dari sebuah proses, dan produk akhir dari proses drama itu adalah latihan terakhir yang siap untuk dikomunikasikan di hadapan penonton. Pemaknaan presentasi disini juga hanya sebagai ajang aktualisasi diri mempresentasikan karya di lingkup sekolah, artinya sebagian besar penonton adalah staff sekolah dan orang tua siswa.

Teater musikal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah teater musikal pemetik senyuman. Pemetik Senyuman merupakan teater musikal karya dari penulis novel, Faisal Syahreza. Teater musikal ini berkisah tentang lingkungan alam. Tokoh-tokoh seperti Kabut, Rumput, dan Awan, dan makhluk alam raya yang jarang diperhatikan, di teater musikal ini dibuat seolah-olah mereka hidup. Mereka akan kerjasama dengan seorang bocah yang mencintai alam sekitarnya karena mereka menganggapnya kawan. Teater musikal ini dikemas oleh nyanyian dan tarian untuk anak, dengan tujuan menyadarkan pentingnya menjaga alam dari tokoh-tokoh antagonis seperti polusi, sampah plastik, sampai anak-anak nakal. Musik yang akan menjadi pendukung utama dalam Teater Musikal "Pemetik Senyuman" dikemas secara unik oleh Komposer yaitu Fensy Sella, M.Pd. Fensy Sella merupakan salah satu komposer musik yang salah satu karyanya dibuat untuk sebuah teater musikal. Pengemasan unik komposisi ciptaan Fensy Sella ini mampu menarik hati para pemain dan penonton teater musikal. Dalam pengemasannya, komposer sangat memperhatikan genre dan melodi yang pas untuk dinyanyikan oleh anak-anak yang terlibat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui proses penciptaan musik ilustrasi yang memberikan dampak yang kuat terhadap cerita didalam teater musikal sehingga cerita bisa tersampaikan. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana Analisis proses penciptaan musik pada Teater Musikal Anak "Pemetik Senyuman". Agar lebih fokus maka disusun

pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses interpretasi musik dalam Teater Musikal Anak "Pemetik Senyuman" oleh Nuart School of Musical Theatre?
2. Bagaimana proses latihan musik dalam Teater Musikal Anak "Pemetik Senyuman" oleh Nuart School of Musical Theatre?
3. Bagaimana penyajian pertunjukan dalam Teater Musikal Anak "Pemetik Senyuman" oleh Nuart School of Musical Theatre?

### **1. Teater Musikal**

Teater musikal adalah salah satu jenis teater yang menggabungkan lagu, dialog ucapan, seni peran, dan seni tari. Teater musikal lebih mengedepankan tiga unsur tersebut dibandingkan dialog para pemainnya (Restiyani & Rusdiyati, 2023). Ceritanya dikomunikasikan melalui kata-kata, musik, gerakan serta aspek teknis hiburan sebagai satu kesatuan utuh dalam mendukung pertunjukan. Kualitas pemainnya tidak hanya dinilai pada suatu penghayatan karakter melalui untaian kalimat yang diucapkan tetapi juga melalui suatu keharmonisan lagu serta gerak tari.

### **2. Teater Musikal Anak**

Novriadi *et al* (2023) menyatakan bahwa drama merupakan suatu seni yang menarik bagi anak-anak. Karena, sebagian daripada hidup mereka sehari-hari merupakan kehidupan yang penuh aktifitas. Akting, bermain, berpura-pura, menari, berdialog, merupakan bagian dari kegiatan di masa anak-anak. Dikarenakan dorongan jiwa dramatik mereka cenderung lebih senang untuk memproduksi drama, bukan hanya sekedar menonton. Selain itu Christable *et al* (2018) juga menyatakan bahwa "kegiatan drama akan memotivasi anak untuk belajar memaknai sesuatu secara lebih mendalam tentang sesuatu hal yang dilihat, dirasakan, dan diperankan melalui kerja keras." John E. Anderson juga menyatakan "Tuntutan saya bagi mereka yang tertarik pada teater anak-anak adalah supaya

menggunakan pendekatan observasionil dan eksperimental terhadap anak-anak tanpa gambaran yang terlalu ketat, terlalu dewasa dan terlalu terencana terhadap bagaimana sebenarnya anak-anak itu dan apayang mereka inginkan”

Menurut pernyataan diatas, bermain, berpura-pura, menari, berdialog adalah bagian dari kegiatan anak-anak, dan akan memberikan motivasi untuk anak agar belajar memaknai sesuatu hal yang dilihat, dirasakan, dan diperankan melalui kerja keras mereka. Bermain menurut Vygotsky adalah "*when children create an imaginary situation, it changes the meaning of object and action*". Maksudnya, bermain adalah situasi dimana anak mewujudkan atau membuat imajinasinya menjadi nyata dan hal tersebut merupakan perubahan makna dari objek dan aksi. Maka pendekatan observasionil yang mempunyai makna mengamati subjek tanpa mengendalikan apapun berarti pelatih/pendidik perlu memahami karakter tiap anak terlebih dahulu untuk memulai pembelajaran teater. Setelah kita memahami karakter setiap anak melalui pendekatan observasionil, pelatih/pendidik dapat menggunakan pendekatan eksperimental yang memiliki makna cara dimana pelatih/pendidik mengambil tindakan dan kendali atas alur naskah akan dibawa ke arah mana (Indrawati & Marzam, 2022).

### 3. Musik Teater

Peran musik pada teater musikal tentulah sangat diperlukan, karena seluruh adegan pertunjukan terdapat peran musik. Penonton umumnya hanya berpatok pada persoalan suara para pemain, ekspresi dan konteks pementasan teater semata. Peran musik pada pertunjukan teater musikal sangat berpengaruh dalam mengembangkan imajinasi, menambahkan kesan cerita hingga meningkatkan penghayatan pemain dan penonton yang menyaksikan. Musik juga dapat berperan sebagai penjelasan latar belakang cerita, mulai dari agama, sosial, budaya, hingga penggambaran karakter pemainnya (Supiarza, 2022). Penggambaran karakter pemain akan jelas tergambarkan dengan adanya musik pendukung. Penonton akan lebih mudah mengingat dan memahami jalan cerita, dan juga memberikan prediksi terhadap jenis tokoh yang ada. Begitupula dengan tema cerita yang dimainkan, apabila cerita yang dibawakan cenderung kearah masa- masa penjajahan, tentu musik yang dibawakan pun bertemakan lagu-lagu pahlawan, juga dengan cerita drama romantis, musik yang dipakai sebagai penjelasan latar belakang cerita akan cenderung ke lagu-lagu bertemakan romantis, sehingga penonton yang menyaksikan pun mendapatkan kesan yang khusus. Menurut Sukanta (1996) dalam tulisan tentang Musik Teater yang dicetak pada jurnal “Kawit” menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi tentang peran musik sebagai ilustrasi pada pertunjukan teater, yaitu :

#### 1). Musik Pembuka ( Overture )

Berfungsi untuk memusatkan perhatian penonton pada pertunjukan yang akan disajikan, sekaligus memberitahukan bahwa pertunjukan akan dimulai (Agustina & Salim, 2020). Oleh karena fungsinya untuk memusatka perhatian penonton, maka komposisi musik pembuka harus dapat menarik perhatian penonton.

#### 2). Musik Penutup

Musik yang berfungsi untuk memberitahukan penonton bahwa pertunjukan telah selesai. Musik penutup ini memungkinkan sekali terjadi kesamaan bentuk komposisinya dengan musik pembuka atau dengan musik lainnya (Rozak & Pratama, 2021).

#### 3). Musik Pergantian Babak

Setiap pergantian babak pada pertunjukan teater alangkah baiknya dan senantiasa diciptakan komposisi musik yang relatif pendek. Komposisi musik ini berfungsi untuk menjaga

stabilitas emosi penonton dalam menghantarkan suasana ke babak selanjutnya, selain berfungsi juga sebagai persiapan pada aktor dan stage crew.

#### 4). Musik Ilustrasi

Musik yang berfungsi membantu mengungkapkan suasana batin aktor dalam penokohan yang ada dalam cerita pada babak atau adegan tertentu. Komposisi musik ini harus bisa membantu aktor dalam mengungkapkan ini hati si aktor, oleh karenanya proses dialog dan kesepakatan antara aktor dan penata musik sangat diperlukan.

#### 5). Musik *Sound Track*

Sebuah komposisi musik yang biasanya berbentuk lagu atau nyanyian dengan teks yang tema dari lagu atau nyanyian tersebut menjadi tema utama atau pokok dalam cerita.

#### 6). Musik Theme Song

Musik Theme Song adalah musik yang diilhami oleh tema-tema yang dianggap penting dalam sebuah cerita. Musik ini bisa membawakan beberapa karakter sesuai dengan tema adegan pada sebuah cerita dan kadangkadang disajikan dalam bentuk instrumen.

#### 7). Musik Penokohan

Komposisi musik yang digarap khusus sebagai ciri khas dari kemunculan seorang tokoh. Musik ini harus bisa menjelaskan dan menggambarkan karakter tokoh yang muncul, sehingga penonton akan tahu bahwa dengan dimainkannya musik tersebut berarti akan muncul tokoh yang menjadi ciri daripada musik tersebut.

#### 8). Musik Aksentuasi

Berfungsi untuk memperjelas maksud dari gerakan aktor. Meskipun pada kenyataannya suatu gerakan manusia tidak berbunyi secara jelas, misalnya ketika alam sebuah cerita seseorang dikisahkan memukul lawannya, untuk memperjelas gerakan tersebut maka dipertebal dan diperjelas melalui musik aksentuasi.

#### 9). Musik Setting

Musik yang menyajikan atau mengungkapkan tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Salah satu contoh misalnya peristiwa malam hari disebuah hutan atau disuatu pedesaan, musik mempunyai peranan penting untuk mengungkapkan keadaan tersebut secara auditif melalui bunyi-bunyi asosiatif atau kreatif tentang suasana tersebut. Secara teknis iringan musik ini harus ada kesinambungan antara suasana, gerak dan musik (Saddi *et al*, 2022).

#### 10). Musik Pelebur Emosi

Artinya menghancurkan atau membuyarkan emosi yang telah terbimbing dari adegan-adegan sebelumnya, kemudian dilebur secara sengaja agar penonton sadar bahwa yang mereka lakukan hanyalah sebuah sandiwara.

### 4. Proses Penciptaan

Proses produksi drama senantiasa menekankan kerja sama dan disiplin. Tanpa kerja sama tak akan mewujudkan sebuah produksi drama yang menjadi tujuan bersama (Sukanta, 2010: 64). Maka dari itu Sukanta (2010: 57) menyatakan bahwa: "Terdapat dua bentuk kegiatan besar dalam drama yaitu (1) Proses interpretasi (kegiatan menafsirkan) dan (2) Presentasi (mempertunjukan di depan penonton). Proses interpretasi meliputi kegiatan menafsirkan pengarang melalui teks naskahnya, menafsirkan konsep sutradara, dan menafsirkan tokoh-tokoh cerita dalam naskah yang akan diperankan. Untuk menghadirkan karakteristik tokoh cerita sesuai naskah, para interpreter biasanya melakukan eksplorasi, klarifikasi, kemudian latihan aksi. Kegiatan eksplorasi membutuhkan referensi dan observasi terhadap model-model kehidupan nyata, sementara kegiatan klarifikasi membutuhkan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan, sedangkan kegiatan latihan aksi memerlukan imajinasi dan kreasi. Presentasi merupakan produk dari proses interpretasi yang siap

dikomunikasikan di hadapan penonton.

Sukanta (2010: 54) menyatakan kegiatan dalam drama senantiasa mengasah kepekaan, imajinasi, pemaknaan, memahami kenyataan. Fernandez and Coll (1986: 18) dalam

Sukanta (2010: 54) menyatakan bahwa *“stated that drama encourages students to exercise their sensitivity and imagination and this makes learning more realistic and meaningful”*. Dilihat dari prosesnya, drama adalah kegiatan eksploitasi bahasa ungkap untuk tujuan komunikasi. Sehingga melalui aktivitas drama anak-anak diajari bagaimana teknik komunikasi yang baik, serta apa saja yang harus dipersiapkan untuk memuluskan komunikasi dengan orang lain. Bahasa baik verbal maupun nonverbal merupakan media utama dalam permainan drama.

Berdasarkan paparan tersebut kita mengetahui bahwa proses produksi musik pun tidak bisa tanpa adanya kerja sama. Proses produksi musik dimulai dengan perencanaan musik seperti apa yang akan disajikan berdasarkan interpretasi naskah, siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan musiknya, dan juga bagaimana membuat musik agar sesuai dengan alur cerita naskah. Proses penciptaan karya musik ialah sesuatu yang penting untuk dimengerti dan mendapatkan perhatian khusus supaya mendapatkan pemahaman tentang kreatifitas komposer dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik. Untuk itu, penelitian tentang proses penciptaan karya musik dilakukan untuk menguraikan dan melihat apa-apa saja ide kreatif dari komposer.

#### 5. Interpretasi Garapan

Jika diartikan menurut definisi, interpretasi mempunyai arti pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu.

Arti Interpretasi dalam musik adalah proses dimana seorang penyaji musik menerjemahkan atau mewujudkan sebuah karya musik dari notasi menjadi bunyi yang valid secara artistik. Oleh karena dalam proses tersebut terdapat ambiguitas yang melekat dalam notasi musik, maka seorang penyaji musik diharapkan mampu menjelaskan arti dari karya musik yang dimainkan, serta mampu menjelaskan setiap aspek-aspek di dalam karya musik yang tidak dapat ditentukan maupun dijelaskan oleh komposer. Aspek-aspek dalam karya musik yang perlu dijelaskan antara lain meliputi melodi, ritme, dinamik, tempo, frasing, harmoni, latar belakang karya (sejarah), serta warna suara. Jika secara umum salah satu objek interpretasi adalah teks, maka dalam musik objek interpretasinya adalah partitur musik. Jadi, interpretasi bisa diartikan sebagai proses penafsiran ide gagasan musik oleh komposer.

Sedangkan, interpretasi dalam teater musikal, Didalam produksi teater musikal, tidak ada ketentuan baku untuk siapa saja yang terlibat dalam proses interpretasi, tetapi pada umumnya kesesuaian antara penulis naskah, sutradara dan penata musik menjadi faktor utama, karena didalam teater musikal membutuhkan sebuah kolaborasi antara unsur bahasa dalam teater dengan unsur musik yang dibuat. Penulis naskah yang mempunyai hak untuk memberikan penafsiran tentang arah cerita yang telah dibuat, lalu sutradara cenderung memiliki kebebasan pada saat menentukan latar juga gaya pembawaan dialog sesuai dengan interpretasinya. Sedangkan penata musik berperan dalam menghidupkan naskah tersebut menjadi sebuah nyayian yang menginterpretasi emosi naskah yang senang, sedih, memilukan, atau marah. Hasil interpretasi antara penulis naskah, penata musik dan sutradara yang bisa dijadikan acuan untuk aktor dalam produksi teater musikal. (Wawan Sofwan, 2020) Sesuai pernyataan diatas bisa dikatakan proses interpretasi teater musikal yang dilakukan oleh penulis naskah, sutradara dan penata musik merupakan bentuk kolaborasi antara bahasa dan musik. Masing-masing memiliki kebebasan dalam mengekspresikan karyanya, tetapi kebebasan ekspresi yang dimaksud menghasilkan suatu kesepatakatan yang pada akhirnya

menjadi suatu karya teater musikal yang utuh.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif. Data-data diperoleh melalui studi literatur berupa partitur, buku yang terkait, dan kurikulum sekolah terkait, juga dengan pengumpulan dokumentasi audio dan video.

Wawancara dan observasi dilakukan melalui aplikasi komunikasi whatsapp terhadap semua hal (komposer, penulis naskah, sutradara, pemeran, pemain musik, dan penonton) yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik observasi yang akan digunakan adalah teknik observasi pasif atau non partisipan. Yang dimaksud teknik observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat dalam proses garapan musik teater ini, peneliti hanya mengamati serta melakukan pencatatan terhadap informasi yang diperoleh. Observasi ini dilakukan mulai pada tanggal 18 Agustus 2020 via daring, dengan fokus masalah kepada proses garapan musik pada saat persiapan, latihan, dan pertunjukkan. Yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah yaitu Fensy Sella sebagai komposer, Faisal Syahreza sebagai penulis naskah teater musikal "Pemetik Senyuman", Wawan Sofwan sebagai sutradara di Nuart School of Musical Theatre, pemeran, dan penonton teater musikal "Pemetik Senyuman".

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Interpretasi Musik dalam Teater Musikal Anak "Pemetik Senyuman" oleh Nuart School of Musical Theatre

Proses interpretasi ini mengacu pada teori Latham (2004: 89-90) yang mengungkapkan bahwa interpretasi dalam musik adalah proses dimana seorang penyaji musik menerjemahkan atau mewujudkan sebuah karya musik dari notasi menjadi bunyi yang valid secara artistik. Berdasarkan wawancara dengan sutradara sekolah, dalam proses interpretasi teater musikal tidak ada ketentuan baku masalah siapa saja yang terlibat didalamnya, tetapi pada umumnya kesesuaian antara penulis naskah, sutradara, dan komposer menjadi faktor utama, karena didalam teater musikal membutuhkan sebuah kesesuaian antara unsur bahasa dalam teater dengan musik yang dibuat. Peneliti menemukan bahwa pada penelitian ini proses interpretasi dilakukan oleh penulis naskah dan komposer. Pada proses ini komposer menerjemahkan interpretasi puisi yang dibuat oleh penulis naskah menjadi sebuah lagu. Proses interpretasi antara penulis naskah dan komposer juga berjalan dengan baik, tidak ada mispersepsi diantara keduanya. Lagu yang dinyanyikan aktor dalam resital ujian ini berangkat dari puisi yang dibuat oleh penulis naskah, jadi komposer disini bertugas untuk membuat melodi dari puisi tersebut, juga menambahkan musik-musik ilustrasi kecil sebagai pemanis adegan. Seperti yang dinyatakan oleh John E. Anderson tentang pendekatan teater untuk anak-anak itu dengan tidak memberikan gambaran materi yang terlalu ketat, peneliti menemukan bahwa komposer membuat lagu yang cukup easy listening bagi anak-anak dikarenakan dibuktikan pada saat awal anak-anak dikenalkan lagu sampai mereka hafal betul itu tidak memerlukan waktu yang lama.

Dalam proses interpretasi ketiga segmen ini peneliti menemukan bahwa musik yang diciptakan komposer sejauh ini memiliki erat kaitannya dengan lirik-lirik yang penulis naskah tulis. Adapun emosi dan motif jelas menurut penulis naskah sangat sesuai dengan musikalitas yang diperuntukan untuk anak-anak. dalam setiap pengolahan musik selalu dikaitkan dengan berbagai hal, yang pertama, penafsiran dari lirik kedalam musik, kedua, pertimbangan perihai jarak nada untuk vokal anak, kemudian, pemilihan irama, ketiga tempo cepat untuk membawakan sebuah tafsiran bahagia. Dikarenakan dalam setiap interpretasi selalu ada komunikasi antara penulis naskah dan komposer, seperti halnya pada segmen satu lagu

terbawa arus, terdapat lirik puisi ‘ha ha ha’ jika komunikasi antara penulis naskah dan komposer tidak berjalan dengan baik, peneliti meyakini bahwa komposer tidak akan menafsirkan lirik itu sebagai ungkapan badan mereka terombang-ambing, maka dari itu peneliti menganggap bahwa proses interpretasi musik di Teater Musikal Anak “Pemetik Senyuman” ini dapat berjalan dengan baik. Ciri dalam segmen ini dibuat riang, dan terdapat juga modulasi untuk menjangkau vokal pemain yang berumur 8-14. Lalu, Pada segmen tiga tidak banyak dibahas dikarenakan lagu ini lebih singkat jika dibandingkan dengan segmen sebelumnya. Namun, komposer menggunakan teknik run sebelum masuknya lagu memberikan kesan manis sesuai dengan interpretasi yang penulis naskah inginkan, yaitu ingin memetik senyuman dari bocah yang suka bermain dengan kabut, embun, dan rumput. Pada segmen tiga ini tidak terlihat permasalahan yang muncul, maka dari itu anak-anak dengan mudah untuk mengikuti arahan yang disampaikan mentor spesial Dira Sugandi untuk bernyanyi sambil tersenyum.

Pada segmen satu penulis naskah menceritakan bahwa pada akhir cerita dari lagu ini berantem karena jatuh tersandung ranting. Setelah penafsiran dari penulis naskah maka akhirnya komposer membuat melodi yang cepat dengan tempo moderato dan birama 6/8, juga dengan perubahan unsur- unsur seiring dengan dialog yang disampaikan. Seperti halnya pada intro yang terdapat perubahan tempo karena mendukung gerakan tari. Dalam lagu pada segmen satu ini banyak pengulangan dan overtone sebagai tanda-tanda masuknya dialog dan tari, atau sebagai penekanan dialog dengan maksud agar pesan dapat tersampaikan. Sedangkan pada segmen dua interpretasi yang diberikan penulis naskah yaitu kapal, kertas, burung kenari sedang terbang di langit ditemani dengan angin sejuk seolah- olah sedang bermain melihat keindahan dunia. Lagu yang menjadi

## **2. Proses Latihan Musik dalam Teater Musikal Anak “Pemetik Senyuman” oleh Nuart School of Musical Theatre**

Pada garapan ini, korelasi antara pertanyaan atau kalimat yang dinyatakan aktor dengan masuknya lagu kurang terasa, maka dari itu terkesan masih mentah, dikarenakan lagu yang dinyanyikan pun belum berasal dari narasi atau dialog, penulis naskah membuat lagi puisi diluar dialog yang masih berkorelasi dengan alur cerita naskah. Apabila dilihat dari target yang sudah ditentukan oleh sutradara, anak- anak di semester 1 ini bisa dikatakan baru mencapai sekitar  $\frac{1}{4}$  lingkaran, dan untuk sampai ke lingkaran penuh mereka harus melewati tahap semester 2 dan pertunjukan utamanya yang ada di semester 3. Permasalahan yang terdapat di setiap anak-anak adalah perihal powersuara, dan ekspresi. Dalam proses penggarapan musik ini, mentor dan komposer mencoba untuk menyesuaikan karakter asli anak dengan naskah dan lagu sebagai langkah awal pembelajaran. Jadi, untuk pembawaan lagunya anak-anak dapat membawakannya dengan sangat baik, misalkan di naskah ini karakter Rumput digambarkan oleh karakter yang gagah juga cengeng, penulis naskah, komposer dengan mentor menentukan anak yang mempunyai karakter asli yang gagah dan cengeng, jadi anak-anak pun bernyanyi sesuai dengan karakter peran yang diinginkan oleh penulis naskah, menurut peneliti cara ini memang dapat mengefektifkan pembelajaran, apabila dilihat dari proses anak yang masih awam tentang pendalaman peran. Dikarenakan pada 10 pertemuan awal mentor memperkenalkan teknik vokal, pernafasan dalam bernyanyi, olah vokal, pengenalan not angka juga ritmik, peneliti memahami dalam pembelajaran teknik vokal dalam bernyanyi wajar saja apabila belum memenuhi tujuan pembelajaran yang diberikan oleh sutradara, tetapi dari segi teater musikal sudah baik, karena pada saat masuk ke pertemuan yang membahas lagu, mentor tidak lagi meragukan kualitas vokalnya karena



sudah terasah di 10 pertemuan awal.

Perkembangan segmen satu dari awal pertemuan membahas lagu yaitu dari mulai sebagian besar anak mulai menghafal melodi, dan sebagian memiliki kekuatan suara yang stabil, masalah ketepatan nada, ritmik, dan artikulasi sudah dapat terkendali dari awal, namun permasalahan segmen satu ini terdapat pada ekspresi, intonasi. Kemudian segmen satu terlihat berjuang keras agar permasalahan yang disebutkan tadi tidak terulang, tapi memang perlu proses, maka dari itu setiap pada pertemuan mentor tidak bosan untuk mengingatkan poin itu secara berulang agar anak-anak terstimulus untuk lebih baik lagi. Pada pertemuan setelahnya anak-anak pada segmen satu ini sudah hafal dengan lagu yang mereka bawa, dan terlihat kerja sama kelompok pada segmen satu ini berjalan dengan sangat baik. Kemudian, pada segmen dua, sama halnya dengan segmen satu yang menunjukkan antusiasnya dalam belajar, dan diawal sebagian anak-anak sudah menghafal liriknya, pada saat kedatangan mentor spesial, anak-anak semakin tergambarkan tentang bagaimana interpretasi dari lagu ini, hanya saja kekuatan suara masih kurang tetapi segmen dua ini cukup cepat proses menghafalkan lagu karena pada pertemuan selanjutnya mereka sudah menghafal dan ada sedikit kemajuan dalam intonasi dan artikulasi dalam bernyanyi. Selanjutnya, ada segmen tiga dimana lagu yang dibawakan pada segmen ini lebih singkat dibanding segmen sebelumnya, jadi, anak-anak lebih cepat menghafal lagunya. Saat pertemuan dengan guru suguandi anak-anak pada segmen 3 ini dengan mudah mempresentasikan apa yang mentor spesial ini ajari. Namun, sama halnya dengan ke dua segmen sebelumnya, segmen tiga ini masih harus dilatihkan lebih lagi perihal kekuatan suara juga artikulasi.

### **3. Penyajian Pertunjukan Teater Musikal Anak “Pemetik Senyuman” oleh Nuart Scholl of Musical Theatre**

Hasil proses di semester satu ini bisa juga dikatakan sebagai resital ujian pembelajaran karena berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Nuart School of Musical Theatre ini masih mencari metode pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran teater musikal, terintegrasi 3 semester dan pertunjukan secara kolosal atau bisa dibilang pertunjukan dalam skala besar itu ada di semester 3. Maka dari itu, belum bisa dikatakan sebagai teater musikal pada umumnya. Teater musikal pada umumnya memaksimalkan dialog menjadi sebuah lagu.

Seperti yang dikatakan dalam latar belakang penyajian pertunjukan disini dimaksud sebagai latihan terakhir dimana semua konseptor, pelatih sudah setuju dalam arti sudah menjadi hasil akhir, peneliti memahami bahwa yang dimaksud dengan hasil adalah produk akhir dari sebuah proses, produk akhir dari proses drama itu adalah latihan terakhir, dan saat ini lah standar pertunjukan sebenarnya ditentukan, karena dalam konteks kreativitas teater musikal, sebuah pementasan realibilitasnya tinggi, jadi tidak bisa dijadikan acuan dalam konteks acuan. maka dari itu peneliti membahas hasil proses yang disebut dengan glasi bersih. Berdasarkan pernyataan Sukanta yang menyatakan bahwa dalam drama terdapat dua kegiatan yaitu interpretasi dan presentasi untuk mendapat nilai atau esensi dari drama tersebut, esensi pada drama bisa didapatkan lewat penonton dikarenakan terdapat empati dari penonton berupa apresiasi berdasarkan hasil kedua kegiatan dari tersebut.

Pada saat gladi bersih anak-anak datang dengan disiplin mengikuti arahan acara yang sudah dibuat. Pada saat pemanasan vokal anak-anak tidak terlihat bosan dengan aktivitas olah vokal yang diberikan oleh mentor, hal ini dinyatakan oleh aktor dikarenakan kelas musik seru juga mentornya baik, maka dari itu mereka selalu bersemangat saat berlatih. Segmen satu dapat membedakan ekspresi pada saat dialog bersenang-senang lalu bertengkar dan kembali bersenang-senang, hanya saja kekuatan suara dan artikulasi perlu diasah secara parsial untuk

memberikan hasil yang lebih baik lagi, kemudian segmen dua, segmen yang paling kompak apabila dibandingkan dengan segmen lain. Ketepatan nada, pola ritmik lagu, kestabilan tempo dapat dilakukan dengan baik, kekuatan suara pada segmen dua ini jauh lebih baik dibanding segmen yang lain, namun intonasi dan artikulasi masih perlu dilatihkan lagi di semester berikutnya. Terakhir yaitu segmen tiga, yaitu sebagai segmen penutup dari pertunjukan dapat memberikan kesan yang baik dikarenakan lagu terkuasai dengan baik, dan seluruh unsur penilaian yang disebutkan sebelumnya juga dapat mereka lakukan dengan baik.

Jacque dan Heller menyatakan bahwa ada 6 tipe pertunjukan dalam musikal, pada pertunjukan ini peneliti menemukan bahwa tipe musikal yang diberikan kepada siswa adalah drama musikal, karena antara plot cerita dan musik terintegrasi dengan baik, juga dialog yang diminimalkan, dialog yang menegaskan peristiwa yang akan terjadi pada plot.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Analisis Proses Penciptaan Musik pada Teater Musikal Anak “Pemetik Senyuman” di Nuart School of Musical Theatre, maka dalam bab ini peneliti akan mengutarakan kesimpulan dari hasil penelitian yang meliputi proses interpretasi, proses latihan, dan penyajian pertunjukan. Berdasarkan temuan dan pembahasan semua anak memiliki skill dalam berolah seni, hasilnya akan terlihat lebih baik apabila diasah secara terus menerus. Dalam proses interpretasi teater musikal tidak ada ketentuan baku perihal orang yang melakukan interpretasi, pada umumnya proses interpretasi dilakukan oleh penulis naskah dan komposer lalu di eksekusi oleh sutradara agar proses garap ada didalam wadah yang tepat. Tetapi karna Nuart School of Musical Theater adalah sekolah, maka dari itu pada sekolah ini sutradara berperan sebagai koordinator kerja ansambel dimana sutradara inilah yang membuat tujuan-tujuan pembelajaran teater musikal. Komposer membuat lagu berangkat dari lirik yang dibuat oleh penulis naskah juga erat kaitannya dengan suasana dari naskah pemetik senyuman, adapun emosi dan motif jelas menurut penulis naskah sangat sesuai dengan musikalitas yang diperuntukan untuk anak-anak. dalam setiap pengolahan musik selalu dikaitkan dengan berbagai hal, yang pertama, penafsiran dari lirik kedalam musik, kedua, pertimbangan perihal jarak nada untuk vokal anak, kemudian, pemilihan irama, ketiga tempo cepat untuk membawakan sebuah tafsiran bahagia. Apabila dilihat dari terget yang telah ditentukan oleh sutradara, anak-anak pada semester 1 ini bisa dikatakan baru mencapai sekitar  $\frac{1}{4}$  lingkaran, dan untuk sampai ke lingkaran penuh mereka harus melewati tahap semester 2 dan pertunjukan utamanya yang ada di semester 3.

Hasil proses pada semester satu ini bisa juga dikatakan sebagai resital ujian pembelajaran karena berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Nuart School of Musical Theatre ini masih mencari metode pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran teater musikal, terintegrasi 3 semester dan pertunjukan secara kolosal atau bisa dibilang pertunjukan dalam skala besar itu ada di semester 3. Maka dari itu, belum bisa dikatakan sebagai teater musikal pada umumnya. Teater musikal pada umumnya memaksimalkan dialog menjadi sebuah lagu.

#### 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

## 6. REFERENSI

- Agustina, V., & Salim, M. N. (2020). Fungsi Musik Dalam Ritual Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(1), 14-28.
- Christabel, V., Thamrin, D., & Rakhmawati, A. (2018). Implementasi Konsep “Fantasia Theatre” Pada Perancangan Interior Gedung Teater Musikal di Surabaya. *Intra*, 6(2), 18-23.
- Dewi, M. A. (2022). Gaya Kepemimpinan dalam Rumah Produksi Teater Musikal Nusantara sebagai Pelopor Pertunjukan Broadway di Indonesia. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8(2), 139-157.
- Firdausya, A. N. (2022). Spiritualitas Musik Hazrat Inayat Khan Dalam Perspektif Estetika Pada Pandangan Seniman Teater Awal Bandung. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 442-466.
- Indrawati, D., & Marzam, M. (2022). Penggunaan dan Fungsi Musik Talempong Unggan pada Acara Baralek di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 137-146.
- Kurniawan, R. (2020). Bentuk Dan Peran Musik Randai Parewa Limo Suku Dalam Acara Baralek Di Kecamatan Kuranji Kota Padang, Sumatera Barat. *Deskovi: Art And Design Journal*, 3(1), 65-72.
- Lubis, S. I., Mujib, A., & Siregar, H. (2018). Eksplorasi Etnomatematika Pada Alat Musik Gordang Sambilan. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 1-10.
- Mukti, C. J., Dwimarwati, R., & Heriyawati, Y. (2022). Rekayasa Budaya dalam Pertunjukan Teater Musikal “Kabayan Metropolitan”. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 7(2), 20-27.
- Noosi, T. J., Rumengan, P., & Sunarmi, S. (2023). Fungsi Musik Batong Dalam Tari Balatindak Desa Bangunemo. *Kompetensi*, 3(8), 2460-2466.
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5757-5768.
- Prabowo, A., Utomo, U., & Sinaga, S. S. (2020). Komposisi Musik Ilustrasi Pada Kelompok Teater Kembang SMA N 1 BREBES. *Jurnal Seni Musik*, 9(2), 99-108.
- Purba, E. D., & Kumala, I. P. (2022). Implementasi Musik Liturgi pada Tim Musik dan Song Leader dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2), 84-97.
- Putri, T. D. P. D., Syaras, D., & Fatimatuzzuriyah, F. (2023). Peran Musik Melayu dalam Komunikasi Budaya: Analisis Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai Kuantan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3930-3940.

- Restiyani, A., & Rusdiarti, S. R. (2023). Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 607-624.
- Rozak, A., & Pratama, H. N. (2021). Fungsi Musik pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (The Function of Music in the Sinking of the Van Der Wijck Ship). *Musica: Journal of Music*, 1(2), 140-147.
- Saddi, F., Dawam, Z. A. M., & Hisham, F. (2022). Ciri Dan Fungsi Lagu Dalam Membentuk Struktur Plot Film Muzikal Magika (2010): Characteristics And Functions Of Songs In Forming The Plot Structure Of The Musical Film Magika (2010). *Jurnal Gendang Alam (GA)*, 12(1), 61-70.
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11-21.
- Suardi, R. (2018). Musik Tari Rentak Buliandi Sanggar Kamboja SMPN 1 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Analisis Unsur Melodi). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(1), 1-7.
- Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik Di Dalam Film: Pertemuan Seni Visual Dan Aural. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78-87.
- Suyanto, S. (2019). Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 16(1), 10-17.